BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI NABI YUSUF AS. DALAM SURAT YUSUF: KAJIAN PRAGMATIK

Befrinda Derramadhani Purnawan[1], Nasikul Musthofa Efendi[2], Muhammad Bachrul Ulum[3]
[123]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: [1]befrindaderra@gmail.com, [2]nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, [3]bachrul.ulum@uinsa.ac.id

Abstract:

This study analyzes the forms and functions of illocutionary acts in the utterances of Prophet Yusuf (pbuh) in Surah Yusuf, verses 1–111. The study focuses on Yusuf's utterances in the Arabic text of Surah Yusuf, while the Indonesian translation is used only as an aid to understand the context and meaning of the verses. This study employs a qualitative descriptive method through reading, note-taking, classification, and contextual interpretation. The analysis applies Searle's classification of illocutionary acts into five categories: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative, by considering the speaker's intention, the hearer, and the communicative context. The research corpus consists of 30 selected utterances of Prophet Yusuf (pbuh). The findings show that the forms of illocutionary speech acts identified in Prophet Yusuf's utterances in Surah Yusuf comprise four categories: 10 assertive acts, 14 directive acts, 5 expressive acts, and 1 commissive act. No declarative acts were identified. Assertive acts function to convey information, experiences, explanations, identity, self-defense, and evaluations. Directive acts function to request, command, direct, raise awareness, calm, and make supplications. Expressive acts function to express rejection, humility, forgiveness, and gratitude. Commissive acts are found in conditional statements that establish consequences if the speaker's request is not fulfilled. These findings show that illocutionary force cannot be determined solely from grammatical form but must be understood through the relationship between the speaker, hearer, communicative intention, and narrative context.

Keywords: illocutionary speech acts; Surah Yusuf; pragmatics

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan Nabi Yusuf AS. pada Surat Yusuf ayat 1–111. Data penelitian diambil langsung dari tuturan Nabi Yusuf AS. dalam teks Arab Surat Yusuf, sedangkan terjemahan bahasa Indonesia digunakan hanya sebagai alat bantu untuk memahami konteks dan makna ayat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik baca, catat, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konteks. Analisis dilakukan dengan menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle yang meliputi lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif,

komisif, dan deklaratif, dengan memperhatikan maksud penutur, mitra tutur, dan konteks komunikasi. Korpus penelitian terdiri atas 30 tuturan Nabi Yusuf AS. yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan Nabi Yusuf AS. pada Surat Yusuf meliputi empat kategori, yaitu asertif sebanyak 10 data, direktif sebanyak 14 data, ekspresif sebanyak 5 data, dan komisif sebanyak 1 data. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Tindak tutur asertif berfungsi menyampaikan informasi, pengalaman, penjelasan, identitas, pembelaan diri, dan penilaian. Tindak tutur direktif berfungsi meminta, memerintah, mengarahkan, menggugah kesadaran, menenangkan, dan memohon melalui doa. Tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan penolakan, kerendahan hati, pemaafan, dan rasa syukur. Tindak tutur komisif ditemukan dalam tuturan bersyarat yang menetapkan konsekuensi apabila permintaan penutur tidak dipenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa daya ilokusi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk gramatikal, tetapi perlu dipahami melalui hubungan antara penutur, mitra tutur, maksud komunikasi, dan konteks naratif.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi; Surat Yusuf; pragmatik

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam peristiwa komunikasi, tuturan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melakukan suatu tindakan, seperti menyatakan, meminta, memerintah, menolak, meyakinkan, atau mengungkapkan sikap. Tindakan yang dilakukan melalui tuturan tersebut dikenal sebagai tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu tuturan tidak cukup hanya melihat bentuk kebahasaannya, tetapi juga perlu memperhatikan maksud penutur, mitra tutur, dan konteks penggunaannya (Searle, 1976).

Surat Yusuf memiliki rangkaian peristiwa komunikasi yang melibatkan Nabi Yusuf AS. dengan Nabi Ya'qub AS., saudara-saudaranya, para penghuni penjara, penguasa Mesir, dan tokoh-tokoh lainnya. Tuturan Yusuf dalam berbagai situasi tersebut menunjukkan tindakan komunikasi yang beragam. Salah satunya terlihat ketika Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan berkata, لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ (QS. Yusuf [12]: 92). Dalam konteks tersebut, tuturan Yusuf tidak hanya menyampaikan suatu pernyataan, tetapi juga menunjukkan tindakan memaafkan terhadap saudara-saudaranya setelah konflik yang panjang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa daya suatu tuturan dapat dipahami secara lebih utuh apabila dikaitkan dengan konteks dan tujuan komunikasinya. Atas dasar itu, tuturan Nabi Yusuf AS. dalam teks Arab Surat Yusuf menjadi objek yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan tindak tutur ilokusi.

Dalam klasifikasi Searle (1976), tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran informasi atau proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, menjelaskan, atau melaporkan. Direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan,

seperti meminta, memerintah, mengarahkan, atau memohon. Komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada tindakan yang akan dilakukan, sedangkan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur, seperti menolak, memaafkan, berterima kasih, atau mengungkapkan rasa syukur. Adapun deklaratif merupakan tuturan yang melalui pengucapannya dapat menghasilkan perubahan keadaan tertentu apabila disampaikan oleh penutur yang memiliki kewenangan yang sesuai. Kelima kategori tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi ilokusi dalam tuturan Nabi Yusuf AS.

Kajian mengenai tindak tutur dalam kisah Nabi Yusuf telah dilakukan oleh Pratama (2017) melalui penelitian tentang tindak tutur santun dalam kisah Nabi Yusuf. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam kisah Nabi Yusuf tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk gramatikalnya karena bentuk deklaratif, imperatif, maupun interogatif dapat menjalankan fungsi komunikasi yang berbeda sesuai dengan konteks. Kajian lain oleh Hasan et al. (2024) secara khusus membahas tindak tutur direktif dalam Surat Yusuf dan menunjukkan bahwa tuturan direktif berkaitan erat dengan tujuan penutur dalam memengaruhi tindakan mitra tutur. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Surat Yusuf memiliki potensi yang kuat untuk dikaji secara pragmatik, khususnya melalui analisis terhadap tindakan yang dilakukan melalui tuturan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Pratama (2017) menempatkan kesantunan sebagai fokus utama, sedangkan Hasan et al. (2024) memusatkan perhatian pada tindak tutur direktif. Penelitian ini memfokuskan analisis pada keseluruhan kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam tuturan Nabi Yusuf AS. pada teks Arab Surat Yusuf ayat 1–111. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya melihat jenis ilokusi yang muncul, tetapi juga menjelaskan fungsi komunikatifnya berdasarkan hubungan antara tuturan, maksud penutur, mitra tutur, dan konteks naratif. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih terfokus mengenai bagaimana Nabi Yusuf AS. menggunakan tuturan sebagai tindakan komunikasi dalam berbagai situasi yang terdapat dalam Surat Yusuf.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana tuturan Nabi Yusuf AS. dalam teks Arab Surat Yusuf menjalankan tindakan tertentu dalam konteks komunikasi yang berbeda. Persoalan tersebut berkaitan dengan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan serta fungsi komunikatif yang muncul dari tuturan tersebut sesuai dengan maksud penutur dan konteks peristiwa tutur. Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan Nabi Yusuf AS. pada Surat Yusuf serta menjelaskan fungsi pragmatik yang menyertainya berdasarkan konteks penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis pragmatik. Data penelitian berupa tuturan Nabi Yusuf AS. dalam teks Arab Surat Yusuf ayat 1–111, sedangkan sumber data penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya Surat Yusuf. Dari keseluruhan ayat tersebut dipilih 30 tuturan yang disampaikan oleh Nabi

Yusuf AS. dan relevan dengan fokus penelitian mengenai tindak tutur ilokusi. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) tuturan berasal dari Nabi Yusuf AS.; (2) tuturan memiliki konteks komunikasi yang dapat diidentifikasi; dan (3) tuturan menunjukkan daya ilokusi yang dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi Searle. Terjemahan bahasa Indonesia digunakan hanya sebagai alat bantu untuk memahami konteks dan makna ayat, bukan sebagai sumber data utama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat serta dokumentasi. Data dikumpulkan dengan membaca teks Arab Surat Yusuf ayat 1–111 secara keseluruhan, kemudian mengidentifikasi dan mencatat tuturan yang disampaikan oleh Nabi Yusuf AS. berdasarkan nomor ayat dan konteks tuturan. Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi daya ilokusi berdasarkan bentuk tuturan, konteks, maksud penutur, mitra tutur, dan tujuan komunikasi. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam lima kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Apabila suatu tuturan memungkinkan lebih dari satu fungsi, kategori utama ditentukan berdasarkan daya ilokusi yang paling dominan dalam konteks, sedangkan fungsi lain yang relevan tetap dijelaskan dalam pembahasan.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan uraian. Tabel digunakan untuk memetakan nomor ayat, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi komunikatif yang ditemukan dan bentuk tuturan yang mengindikasikan daya ilokusi, sedangkan uraian digunakan untuk menjelaskan daya ilokusi dan fungsi setiap tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Selanjutnya, hasil penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan untuk melihat persamaan dan perbedaan temuan. Dengan demikian, penyajian hasil tidak hanya menunjukkan klasifikasi tindak tutur, tetapi juga menjelaskan bagaimana tuturan Nabi Yusuf AS. menjalankan fungsi komunikatif tertentu dalam konteks narasi Surat Yusuf.

HASIL

Pemetaan Data Tindak Tutur Ilokusi

Analisis terhadap teks Arab Surat Yusuf ayat 1–111 dilakukan untuk mengidentifikasi tuturan Nabi Yusuf AS. yang mengandung daya ilokusi. Setiap tuturan dikaji berdasarkan maksud komunikatif dan konteks penggunaannya, kemudian dikelompokkan menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam tabel berikut untuk memperlihatkan bentuk tuturan, fungsi komunikatif, dan kategori ilokusi yang ditemukan dalam data penelitian.

Ayat	Jenis	Fungsi utama	Bentuk Tuturan yang Mengindikasikan Daya Ilokusi
إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾	Asertif	Menyampaikan pengalaman/mimpi	Pernyataan pengalaman melalui pengungkapan suatu penglihatan.

Ayat	Jenis	Fungsi utama	Bentuk Tuturan yang Mengindikasikan Daya Ilokusi
وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾	Ekspresif	Menolak dan menyatakan sikap moral	Penolakan terhadap ajakan melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan.
قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾	Asertif	Membela diri dan menyatakan fakta	Pernyataan fakta untuk memberikan pembelaan terhadap diri sendiri.
قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾	Direktif	Memohon perlindungan	Permohonan agar mitra tutur menghindarkan penutur dari suatu keadaan yang tidak diinginkan.
قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾	Asertif	Memberi informasi dan menjelaskan pengetahuan	Penyampaian informasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki penutur.
وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾	Asertif	Menegaskan keyakinan	Penegasan terhadap keyakinan yang dianut penutur.
يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾	Direktif	Mengajak mitra tutur menilai	Pertanyaan retoris yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan penilaian.
مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ	Direktif	Mengarahkan keyakinan	Pengarahan terhadap keyakinan dan tindakan mitra tutur.

Ayat	Jenis	Fungsi utama	Bentuk Tuturan yang Mengindikasikan Daya Ilokusi
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾			
يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾	Asertif	Menjelaskan hasil takwil mimpi	Pernyataan mengenai hasil penafsiran terhadap suatu mimpi.
وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾	Direktif	Meminta bantuan penyampaian informasi	Permintaan agar mitra tutur menyampaikan informasi kepada pihak lain.
قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾	Direktif	Memberi instruksi pengelolaan hasil panen	Pemberian instruksi mengenai tindakan yang perlu dilakukan dalam mengelola hasil panen.
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾	Asertif	Menyampaikan prediksi masa paceklik	Pernyataan mengenai keadaan yang diperkirakan akan terjadi pada masa mendatang.
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾	Asertif	Menyampaikan informasi tentang masa pemulihan	Penyampaian informasi mengenai keadaan yang akan terjadi setelah masa paceklik.
وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾	Direktif	Meminta utusan kembali dan menanyakan perkara	Permintaan agar utusan kembali kepada penguasa dan menanyakan perkara yang melatarbelakangi pemanggilan Yusuf.
ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾	Asertif	Membela integritas diri	Penegasan mengenai tindakan penutur sebagai bentuk pembelaan terhadap integritas diri.
وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾	Ekspresif	Merendahkan diri dan mengakui keterbatasan manusia	Pengungkapan sikap rendah hati melalui pengakuan terhadap kelemahan manusia.

Ayat	Jenis	Fungsi utama	Bentuk Tuturan yang Mengindikasikan Daya Ilokusi
قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾	Direktif	Meminta penempatan sebagai pengelola	Permintaan agar mitra tutur menempatkan penutur pada suatu jabatan atau tanggung jawab tertentu.
وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾	Direktif	Meminta mitra tutur membawa saudara	Permintaan agar mitra tutur membawa seseorang yang dimaksud kepada penutur.
فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾	Komisif	Memberi konsekuensi bersyarat	Pernyataan bersyarat yang menetapkan konsekuensi apabila permintaan penutur tidak dipenuhi.
وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾	Direktif	Memberi perintah kepada pembantu	Perintah kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.
وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾	Direktif	Menenangkan dan melarang kesedihan	Pengarahan agar mitra tutur tidak larut dalam kesedihan atau kekhawatiran.
قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾	Asertif	Menyatakan penilaian terhadap lawan tutur	Penyampaian penilaian terhadap keadaan atau pernyataan pihak lain.
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ﴿٧٩﴾	Ekspresif	Menolak tindakan yang zalim	Penolakan terhadap tindakan yang dipandang tidak adil atau tidak dibenarkan.
قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾	Direktif	Menggugah kesadaran melalui pertanyaan	Pertanyaan yang digunakan untuk mengarahkan mitra tutur mengingat dan menyadari perbuatannya.
قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾	Asertif	Mengakui identitas	Pernyataan identitas diri sebagai bentuk pengungkapan fakta mengenai penutur.
قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ	Ekspresif	Mengungkapkan pemaafan	Pengungkapan sikap memaafkan dengan

Ayat	Jenis	Fungsi utama	Bentuk Tuturan yang Mengindikasikan Daya Ilokusi
اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾			meniadakan celaan terhadap pihak lain.
اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾	Direktif	Memberi instruksi pemulihan	Pemberian serangkaian instruksi kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.
فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿٩٩﴾	Direktif	Memberi arahan penerimaan	Pemberian arahan agar mitra tutur memasuki suatu tempat dalam keadaan aman.
وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾	Ekspresif	Mengungkapkan syukur dan refleksi	Pengungkapan rasa syukur dan refleksi atas terpenuhinya suatu peristiwa yang telah diharapkan.
رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾	Direktif	Berdoa dan memohon	Permohonan kepada Allah mengenai keadaan yang diharapkan penutur.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, seluruh 30 data digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan Nabi Yusuf AS. Namun, tidak seluruh data diuraikan kembali secara mendalam pada bagian pembahasan. Pembahasan difokuskan pada data-data yang dipilih secara representatif berdasarkan keberagaman fungsi komunikatif, kekuatan konteks, serta kejelasan daya ilokusinya. Pemilihan tersebut dilakukan agar analisis tidak berhenti pada pengelompokan data, tetapi dapat menjelaskan secara lebih mendalam hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, mitra tutur, dan konteks naratif. Data yang tidak dibahas secara khusus tetap tercakup dalam pemetaan hasil dan menjadi bagian dari keseluruhan temuan penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap tuturan Nabi Yusuf AS. dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle (1976), yang mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap kategori memiliki karakteristik dan tujuan komunikatif yang berbeda. Oleh karena itu, penentuan jenis ilokusi tidak hanya didasarkan pada bentuk tuturan, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur, mitra tutur, serta konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Berdasarkan landasan ini, pembahasan difokuskan pada bagaimana tuturan Nabi Yusuf AS. digunakan untuk menyampaikan informasi dan pembelaan diri, mengarahkan tindakan mitra tutur, mengungkapkan sikap, serta menyatakan konsekuensi tertentu. Analisis berikut diuraikan berdasarkan jenis ilokusi dengan memperhatikan penanda dalam teks Arab dan fungsi komunikatifnya dalam konteks narasi Surat Yusuf.

A. Ilokusi Asertif

Dalam klasifikasi Searle (1976), tindak tutur asertif merupakan tindak ilokusi yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikannya. Melalui tindak tutur ini, penutur menyatakan sesuatu yang dianggap benar, misalnya dengan melaporkan pengalaman, menjelaskan keadaan, menyampaikan informasi, atau mempertahankan suatu pernyataan. Daya ilokusi asertif tidak hanya ditentukan oleh bentuk pernyataannya, tetapi juga oleh maksud penutur ketika menyampaikan informasi tersebut dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan Nabi Yusuf AS. perlu memperhatikan apa yang dinyatakan, alasan pernyataan itu disampaikan, serta fungsi yang dijalankannya dalam peristiwa komunikasi.

1. Ilokusi Asertif: Penyampaian Pengalaman melalui Tuturan Mimpi

Data 1, QS. Yusuf [12]: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Tuturan tersebut disampaikan Yusuf kepada ayahnya ketika menceritakan penglihatan yang dialaminya. Penanda yang menunjukkan daya ilokusi asertif tampak pada ungkapan إِنِّي رَأَيْتُ(*innī ra'aytu*) yang secara langsung menyatakan bahwa Yusuf telah melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan dalam penglihatannya. Tuturan ini bukan sekadar penyebutan suatu objek, tetapi merupakan tindakan menyampaikan pengalaman yang diyakini benar oleh penutur kepada mitra tutur.

Dari segi kebahasaan, ungkapan إِنِّي رَأَيْتُ terdiri atas إِنَّ sebagai partikel penegas dan يَاءُ الْمُتَكَلِّمِ sebagai kata ganti orang pertama. Partikel إِنَّ memberikan penekanan pada pernyataan yang disampaikan Yusuf. Sementara itu, kata رَأَيْتُ berasal dari kata رَأَى – يَرَى yang berarti melihat. Bentuk رَأَيْتُ merupakan fi'il māḍī yang menunjukkan peristiwa yang telah dialami oleh penutur, sedangkan akhiran تْ pada kata tersebut menunjukkan pelaku orang pertama (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Penggunaan bentuk tersebut memperjelas bahwa Yusuf sedang menyampaikan pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan demikian, unsur bahasa Arab dalam tuturan ini mendukung fungsi asertif berupa penyampaian informasi berdasarkan pengalaman pribadi.

Dalam konteks peristiwa tutur, Yusuf bermaksud memberitahukan pengalaman tersebut kepada ayahnya agar ayahnya mengetahui apa yang telah dilihatnya. Dengan demikian, daya ilokusinya terletak pada usaha Yusuf menyampaikan suatu proposisi berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tindak tutur asertif Searle, yaitu tuturan yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikannya.

Data ini juga memperlihatkan bahwa maksud ilokusi tidak dapat dilepaskan dari hubungan penutur dan mitra tutur. Yusuf menyampaikan pengalamannya kepada ayah, bukan kepada pihak lain, sehingga tuturan tersebut berfungsi sebagai penyampaian informasi personal yang membutuhkan perhatian dan pemahaman dari mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa tuturan dalam kisah Nabi Yusuf perlu dipahami berdasarkan tujuan penutur dan situasi tutur karena bentuk kebahasaan tidak selalu secara langsung menunjukkan fungsi pragmatik tuturan.

2. Ilokusi Asertif: Pembelaan Diri melalui Pernyataan Fakta

Data 2, QS. Yusuf [12]: 26

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي

Pada data tersebut, Yusuf memberikan jawaban ketika dirinya berada dalam situasi yang membutuhkan penjelasan mengenai peristiwa antara dirinya dan istri al-'Aziz. Daya ilokusi asertif ditunjukkan melalui ungkapan هِيَ رَاوَدَتْنِي (*hiya rāwadatnī*), yang menyatakan bahwa pihak perempuanlah yang merayu Yusuf. Melalui tuturan tersebut, Yusuf menyampaikan suatu keadaan yang menurutnya benar sekaligus memberikan penjelasan mengenai posisi dirinya dalam peristiwa tersebut.

Dari segi kebahasaan, kata هِيَ merupakan kata ganti orang ketiga perempuan yang berdiri sendiri. Penggunaannya di awal pernyataan memberikan penekanan pada pihak yang dimaksud oleh Yusuf. Adapun kata رَاوَدَتْنِي berasal dari رَاوَدَ – يُرَاوِدُ yang memiliki makna membujuk atau menggoda. Bentuk رَاوَدَتْ merupakan fi'il māḍī dengan تْ sebagai penanda pelaku perempuan, sedangkan نِي menunjukkan objek orang pertama, yaitu Yusuf. Makna kata رَاوَدَ dalam konteks ini berkaitan dengan tindakan membujuk atau menggoda seseorang (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Susunan tersebut memperjelas bahwa tindakan menggoda dilakukan oleh perempuan tersebut terhadap Yusuf. Dengan demikian, pilihan kata dalam tuturan ini mendukung fungsi asertif berupa penyampaian fakta dan pembelaan diri.

Maksud Yusuf tidak sekadar memberikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, tetapi juga membangun pembelaan terhadap dirinya. Ia menempatkan informasi tersebut sebagai penjelasan mengenai siapa yang melakukan tindakan awal dalam peristiwa tersebut. Karena itu, daya ilokusi asertif pada data ini tampak pada tindakan Yusuf menyatakan fakta, sedangkan fungsi komunikatifnya terlihat pada penggunaan pernyataan tersebut untuk mempertahankan dirinya dari tuduhan.

Dengan demikian, bentuk pernyataan pada tuturan tersebut menjalankan fungsi yang lebih khusus daripada sekadar memberikan informasi. Yusuf menggunakan tuturan asertif untuk menyampaikan keterangan yang dapat menjadi dasar bagi mitra tutur dalam menilai peristiwa yang terjadi. Hal ini memperkuat temuan Pratama (2017) bahwa tuturan Nabi Yusuf dapat memiliki fungsi mempertahankan diri sesuai dengan konteks penggunaannya, sehingga fungsi pragmatik perlu ditentukan dengan melihat maksud dan

situasi tutur, bukan hanya bentuk formalnya.

3. Ilokusi Asertif: Penyampaian Informasi sebagai Bentuk Pengetahuan

Data 3, QS. Yusuf [12]: 37

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

Pada ayat ini Yusuf menyampaikan informasi kepada dua orang yang bersamanya di dalam penjara mengenai makanan yang akan mereka terima serta menjelaskan bahwa ia memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut. Tuturan Yusuf berfungsi menyampaikan informasi kepada mitra tutur berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Penanda kebahasaan yang mendukung fungsi tersebut terlihat pada kata نَبَّأْتُكُمَا yang berasal dari نَبَّأَ – يُنَبِّئُ dan memiliki makna memberitahukan atau mengabarkan. Bentuk نَبَّأْتُكُمَا menunjukkan tindakan memberikan informasi yang dilakukan oleh Yusuf kepada dua orang mitra tutur. Selain itu, ungkapan إِنِّي تَرَكْتُ menggunakan partikel penegas إِنَّ yang diikuti kata ganti orang pertama. Kata تَرَكْتُ berasal dari تَرَكَ – يَتْرُكُ yang berarti meninggalkan. Bentuk fi'il māḍī pada kata tersebut menunjukkan tindakan yang telah dilakukan Yusuf (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Penggunaan kata-kata tersebut memperjelas bahwa Yusuf sedang menyampaikan pengetahuan sekaligus menjelaskan keyakinan yang dianutnya.

Daya ilokusi asertif tampak karena Yusuf menempatkan informasi yang disampaikannya sebagai sesuatu yang dapat diketahui dan dipercayai oleh mitra tutur. Ia tidak sedang meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, melainkan memberikan pengetahuan sebagai bagian dari komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, tujuan utama tuturan adalah membuat mitra tutur mengetahui suatu keadaan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Fungsi tersebut menunjukkan bahwa ilokusi asertif dalam tuturan Yusuf tidak hanya muncul dalam bentuk pernyataan mengenai pengalaman pribadi, tetapi juga dalam bentuk pemberian informasi kepada orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa konteks komunikasi menentukan fungsi tuturan karena informasi yang sama-sama berbentuk pernyataan dapat digunakan untuk tujuan komunikatif yang berbeda.

4. lokusi Asertif: Penyampaian Prediksi tentang Keadaan Mendatang

Data 4, QS. Yusuf [12]: 48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ

Tuturan tersebut muncul ketika Yusuf menjelaskan keadaan yang akan terjadi setelah tujuh tahun masa subur. Penanda daya ilokusi asertif terlihat pada penyampaian informasi mengenai keadaan yang diperkirakan akan terjadi, yaitu datangnya tujuh tahun sulit yang akan menghabiskan persediaan yang telah dikumpulkan.

Dari segi kebahasaan, kata يَأْتِي berasal dari أَتَى – يَأْتِي yang berarti datang, sedangkan يَأْكُلْنَ berasal dari أَكَلَ – يَأْكُلُ yang berarti makan atau menghabiskan. Kedua kata tersebut berbentuk fi'il muḍāri'. Dalam konteks ayat, bentuk tersebut digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang akan terjadi, yaitu datangnya masa sulit dan berkurangnya persediaan makanan. Penggunaan fi'il muḍāri' mendukung penyampaian gambaran mengenai keadaan yang akan datang (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Dengan demikian, pilihan bentuk kata dalam ayat ini memperkuat fungsi asertif berupa

penyampaian prediksi.

Dalam konteksnya, Yusuf tidak sekadar menyebutkan keadaan masa depan, tetapi memberikan penjelasan yang menjadi bagian dari solusi terhadap persoalan pangan yang akan dihadapi masyarakat. Dengan menyampaikan prediksi tersebut, Yusuf membuat mitra tutur memahami keadaan yang akan datang sehingga informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengambil tindakan.

Fungsi komunikatif data ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dapat digunakan untuk menyampaikan prediksi sekaligus memberikan pengetahuan yang relevan bagi pengambilan keputusan. Dengan demikian, kekuatan ilokusinya terletak pada tindakan menyatakan keadaan yang diperkirakan benar, sedangkan dampak komunikatifnya berkaitan dengan terbentuknya pemahaman mitra tutur terhadap kondisi yang akan dihadapi.

B. Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak ilokusi yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan. Searle (1976) menjelaskan bahwa direktif berorientasi pada tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur, baik dalam bentuk memerintah, meminta, memohon, maupun mengarahkan. Dalam penggunaannya, direktif tidak selalu dinyatakan melalui perintah langsung. Pertanyaan pun dapat menjalankan fungsi direktif apabila maksud utamanya adalah mengarahkan pemikiran atau tindakan mitra tutur. Hal ini relevan dengan kajian Hasan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam Surat Yusuf memiliki bentuk dan fungsi yang beragam sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, pengategorian tuturan Nabi Yusuf AS. sebagai direktif didasarkan pada tindakan yang diharapkan dari mitra tutur, bukan semata-mata pada bentuk gramatikal tuturan.

1. Ilokusi Direktif: Permohonan Perlindungan kepada Allah

Data 5, QS. Yusuf [12]: 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Tuturan ini disampaikan Yusuf ketika menghadapi tekanan dari para perempuan yang menggodanya. Daya ilokusi direktif tampak terutama pada ungkapan تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ(*taṣrif 'annī kaydahunna*), yang menunjukkan permohonan agar Allah menjauhkan tipu daya mereka dari dirinya. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa Yusuf mengarahkan kehendak kepada mitra tutur, dalam hal ini Allah, agar suatu tindakan dilakukan terhadap dirinya.

Secara kebahasaan, kata تَصْرِفْ berasal dari صَرَفَ – يَصْرِفُ yang berarti memalingkan atau menjauhkan. Kata tersebut berbentuk fi'il muḍāri' yang didahului konstruksi وَإِلَّا, yang dapat dipahami sebagai وَإِنْ لَا. Partikel إِنْ berfungsi sebagai penanda syarat, sedangkan لَا menjadi unsur penafian. Bentuk تَصْرِفْ berstatus majzum dalam susunan tersebut (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Kata عَنِّي yang berarti "dariku" memperjelas bahwa Yusuf memohon agar tipu daya perempuan-perempuan tersebut dijauhkan dari dirinya. Dengan demikian, bentuk kata dan susunan kalimat tersebut mendukung fungsi direktif berupa permohonan.

Maksud Yusuf bukan sekadar menyampaikan keadaan bahwa dirinya sedang menghadapi godaan. Ia secara aktif memohon perlindungan agar tidak terjerumus ke

dalam perbuatan yang tidak diinginkannya. Bahkan, pilihan Yusuf untuk menyebut penjara sebagai sesuatu yang lebih disukai menunjukkan bahwa tujuan utama tuturan tersebut adalah meminta pertolongan agar dirinya tetap terhindar dari godaan.

Dengan demikian, daya ilokusi direktif pada data ini terletak pada tindakan memohon kepada Allah, sedangkan fungsi komunikatifnya adalah memperoleh perlindungan. Data ini juga memperlihatkan bahwa direktif tidak selalu ditujukan kepada manusia melalui perintah langsung, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk doa atau permohonan kepada Allah. Hal tersebut memperkuat kajian Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa tuturan dalam kisah Yusuf dapat menjalankan fungsi yang berbeda berdasarkan maksud dan konteks penggunaannya.

2. Ilokusi Direktif: Instruksi dalam Pengelolaan Hasil Panen

Data 6, QS. Yusuf [12]: 47

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Tuturan ini disampaikan Yusuf ketika menjelaskan langkah yang perlu dilakukan untuk menghadapi masa paceklik. Daya ilokusi direktif tampak pada bagian فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ(*fa-dharūhu fī sunbulihi*), yang mengarahkan mitra tutur agar hasil panen yang telah diperoleh disimpan dalam tangkainya.

Penanda direktif dalam tuturan tersebut terdapat pada kata فَذَرُوهُ. Kata ini merupakan bentuk fi'il amr dari وَذَرَ – يَذَرُ yang berarti meninggalkan atau membiarkan. Akhiran واو الجماعة menunjukkan bahwa perintah ditujukan kepada lebih dari satu orang, sedangkan kata ganti هُ merujuk pada hasil panen yang telah dituai. Bentuk perintah tersebut memperjelas tindakan yang diharapkan Yusuf dari mitra tuturnya, yaitu membiarkan hasil panen tetap berada pada tangkainya agar dapat disimpan lebih lama (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Dengan demikian, penggunaan fi'il amr mendukung fungsi direktif berupa instruksi.

Maksud Yusuf dalam tuturan tersebut bukan hanya memberikan informasi mengenai hasil panen, tetapi mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Ia memberikan arahan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan persediaan pangan. Oleh karena itu, tindakan komunikatif yang dilakukan Yusuf adalah mengarahkan perilaku mitra tutur melalui instruksi.

Data ini memperlihatkan bahwa bentuk direktif dapat digunakan dalam situasi ketika penutur memiliki pengetahuan atau pertimbangan yang menjadi dasar bagi tindakan mitra tutur. Temuan tersebut sejalan dengan Hasan, Mahmood, dan Ismael (2024) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam Surat Yusuf memiliki beragam bentuk dan fungsi, termasuk perintah, permintaan, dan pertanyaan, serta bahwa fungsi direktif sangat berkaitan dengan konteks komunikasi.

3. Ilokusi Direktif: Permintaan untuk Mengklarifikasi Perkara

Data 7, QS. Yusuf [12]: 50

وَقَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Tuturan ini disampaikan Yusuf kepada utusan raja setelah utusan tersebut datang

membawa kabar mengenai pembebasannya. Namun, Yusuf tidak langsung keluar dari penjara. Ia berkata ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ, yang berarti mengarahkan utusan untuk kembali kepada rajanya dan menanyakan perkara mengenai perempuan-perempuan yang sebelumnya terlibat dalam peristiwa tersebut.

Ungkapan ارْجِعْ dan فَاسْأَلْهُ menjadi penanda kuat daya ilokusi direktif karena Yusuf menghendaki mitra tutur melakukan dua tindakan: kembali kepada pihak yang dituju dan meminta penjelasan mengenai perkara tertentu. Secara kebahasaan, ارْجِعْ berasal dari رَجَعَ – يَرْجِعُ yang berarti kembali, sedangkan فَاسْأَلْهُ berasal dari سَأَلَ – يَسْأَلُ yang berarti bertanya atau meminta keterangan. Kedua kata tersebut berbentuk fi'il amr. Pada kata فَاسْأَلْهُ, kata ganti هُ merujuk kepada raja sebagai pihak yang diminta memberikan penjelasan. Bentuk perintah tersebut memperjelas tindakan yang diharapkan Yusuf dari utusan raja (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994).

Maksud utama Yusuf adalah memperoleh kejelasan mengenai peristiwa yang menjadi dasar penahanannya sebelum ia keluar dari penjara.

Dengan demikian, tuturan ini bukan sekadar penyampaian informasi mengenai masa lalu. Yusuf menggunakan tuturannya untuk mengarahkan tindakan mitra tutur agar suatu persoalan diklarifikasi terlebih dahulu. Data ini menunjukkan bahwa pertanyaan atau permintaan penjelasan dapat menjadi bagian dari strategi direktif. Hal tersebut sejalan dengan Hasan et al. (2024), yang menunjukkan bahwa dalam Surat Yusuf bentuk direktif dapat berupa pertanyaan, permintaan, maupun perintah dan bahwa satu bentuk dapat menjalankan fungsi tertentu sesuai konteksnya.

4. Ilokusi Direktif: Permintaan untuk Mendapatkan Tanggung Jawab

Data 8, QS. Yusuf [12]: 55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Dalam konteks ayat ini, Yusuf menyampaikan permintaan kepada penguasa Mesir agar dirinya ditempatkan pada pengelolaan perbendaharaan negeri. Daya ilokusi direktif tampak jelas pada ungkapan اجْعَلْنِي(*ij'alnī*) yang bermakna meminta agar mitra tutur menempatkan atau menjadikan dirinya pada suatu tanggung jawab tertentu.

Secara kebahasaan, kata اجْعَلْنِي berasal dari جَعَلَ – يَجْعَلُ yang berarti menjadikan atau menempatkan. Bentuk اجْعَلْ merupakan fi'il amr, sedangkan نِي merupakan kata ganti orang pertama sebagai objek. Penggunaan bentuk perintah tersebut menunjukkan permintaan Yusuf agar raja menempatkannya pada posisi pengelola perbendaharaan negeri. Selanjutnya, kata حَفِيظٌ dan عَلِيمٌ menjelaskan sifat atau kemampuan yang dimiliki Yusuf. حَفِيظٌ berkaitan dengan makna menjaga atau memelihara, sedangkan عَلِيمٌ berkaitan dengan pengetahuan. Kedua kata tersebut menjadi alasan yang mendukung permintaan Yusuf untuk memperoleh tanggung jawab tersebut (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994).

Maksud Yusuf tidak berhenti pada pengungkapan kemampuan dirinya. Bagian إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ berfungsi memperkuat alasan di balik permintaan tersebut, yaitu bahwa Yusuf menyatakan dirinya memiliki kemampuan menjaga amanah dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian, pernyataan mengenai kemampuan diri menjadi pendukung bagi tindakan direktif yang terdapat dalam اجْعَلْنِي.

Data ini penting karena secara sekilas tuturan tersebut dapat dipahami sebagai

pernyataan mengenai kemampuan diri. Namun, jika dilihat dari hubungan antara penutur dan mitra tutur serta tindakan yang diharapkan, tujuan utama Yusuf adalah memperoleh tindakan dari mitra tutur berupa penempatan dirinya pada tanggung jawab tertentu. Oleh sebab itu, data ini dikategorikan sebagai direktif, bukan deklaratif.

5. Ilokusi Direktif: Mengarahkan Mitra Tutur untuk Mengendalikan Keadaan Emosional

Data 9, QS. Yusuf [12]: 69

وَقَالَ لَا تَبْتَئِسْ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ketika bertemu dengan saudaranya, Yusuf berusaha menenangkan keadaan. Daya ilokusi direktif tampak pada ungkapan لَا تَبْتَئِسْ, yang mengarahkan mitra tutur agar tidak larut dalam kesedihan atau kegelisahan. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa Yusuf menghendaki adanya perubahan pada respons mitra tutur terhadap keadaan yang sedang dihadapi.

Dari segi kebahasaan, kata تَبْتَئِسْ berasal dari يَبْتَئِسُ – اِبْتَأَسَ yang berarti bersedih atau merasa susah. Kata tersebut didahului oleh لَا النَّاهِيَة, yaitu partikel larangan yang menyebabkan fi'il muḍāri' setelahnya menjadi majzum. Penggunaan لَا النَّاهِيَة bersama kata تَبْتَئِسْ membentuk larangan agar mitra tutur tidak bersedih (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Dengan demikian, penanda gramatikal tersebut mendukung fungsi direktif berupa larangan.

Maksud komunikatif Yusuf adalah menenangkan saudaranya sekaligus memberikan rasa aman dengan mengungkapkan identitasnya sebagai saudara. Dengan demikian, tuturan ini tidak semata-mata menyampaikan informasi mengenai identitas Yusuf, tetapi terutama digunakan untuk mengarahkan kondisi dan respons mitra tutur.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi direktif dapat berkaitan dengan tindakan yang bersifat psikologis, bukan hanya tindakan fisik. Yusuf tidak memerintahkan saudaranya untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi mengarahkan agar ia tidak bersedih. Karena tujuan tuturan adalah memengaruhi respons mitra tutur, data tersebut tetap memiliki daya ilokusi direktif.

6. Ilokusi Direktif: Menggugah Kesadaran melalui Pertanyaan

Data 10, QS. Yusuf [12]: 89

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

Tuturan ini disampaikan Yusuf kepada saudara-saudaranya ketika mereka belum menyadari identitas dirinya. Yusuf menggunakan bentuk pertanyaan melalui ungkapan هَلْ عَلِمْتُمْ, tetapi pertanyaan tersebut tidak semata-mata digunakan untuk memperoleh jawaban baru.

Dari segi kebahasaan, هَلْ merupakan ḥarf istifhām atau partikel yang digunakan untuk membentuk pertanyaan. Sementara itu, عَلِمْتُمْ berasal dari يَعْلَمُ – عَلِمَ yang berarti mengetahui. Kata عَلِمْتُمْ berbentuk fi'il māḍī yang disertai واو الجماعة sebagai penanda pelaku jamak. Penggunaan partikel pertanyaan هَلْ pada ungkapan هَلْ عَلِمْتُمْ membentuk pertanyaan yang ditujukan kepada saudara-saudara Yusuf (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Dalam konteks tuturan ini, bentuk pertanyaan tersebut digunakan untuk mengarahkan

mitra tutur agar mengingat kembali perbuatan mereka.

Dalam konteksnya, Yusuf sebenarnya mengarahkan saudara-saudaranya untuk mengingat kembali tindakan yang pernah mereka lakukan terhadap dirinya dan saudaranya. Dengan demikian, pertanyaan tersebut berfungsi menggugah kesadaran mitra tutur. Daya ilokusinya muncul karena Yusuf menggunakan tuturan untuk mengarahkan proses berpikir mitra tutur menuju suatu kesadaran mengenai peristiwa masa lalu.

Data ini menunjukkan bahwa bentuk interogatif tidak selalu menghasilkan fungsi bertanya dalam pengertian memperoleh informasi. Pertanyaan dapat menjalankan daya direktif apabila digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan mental tertentu, seperti mengingat, menyadari, atau menilai suatu peristiwa. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan Hasan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pertanyaan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk tindak tutur direktif dalam Surat Yusuf dan bahwa bentuk pertanyaan perlu dipahami berdasarkan fungsi komunikatifnya dalam konteks.

7. Ilokusi Direktif: Pemberian Instruksi untuk Memulihkan Penglihatan Ayah

Data 11, QS. Yusuf [12]: 93

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Tuturan Yusuf pada ayat ini memuat beberapa arahan kepada saudara-saudaranya. Penanda daya ilokusi direktif terlihat melalui bentuk اذْهَبُوا, فَأَلْقُوهُ, dan وَأْتُونِي, yang masing-masing mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.

Secara kebahasaan, kata اذْهَبُوا berasal dari يَذْهَبُ – ذَهَبَ yang berarti pergi. Kata فَأَلْقُوهُ berasal dari يُلْقِي – أَلْقَى yang berarti meletakkan atau menaruh, sedangkan وَأْتُونِي berasal dari يَأْتِي – أَتَى yang berarti datang. Ketiga kata tersebut berbentuk fi'il amr yang ditujukan kepada lebih dari satu orang. Akhiran واو الجماعة menunjukkan pelaku jamak, sedangkan kata ganti ه pada فَأَلْقُوهُ merujuk pada baju Yusuf. Adapun نِي pada وَأْتُونِي menunjukkan bahwa tindakan membawa keluarga ditujukan kepada Yusuf (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Rangkaian bentuk perintah tersebut memperjelas tindakan yang harus dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Dalam konteks cerita, Yusuf tidak hanya memberikan informasi bahwa ayahnya akan memperoleh kembali penglihatannya. Ia mengatur tindakan yang harus dilakukan oleh saudara-saudaranya, yaitu membawa bajunya, meletakkannya pada wajah ayahnya, kemudian membawa seluruh keluarga kepadanya. Karena terdapat tindakan yang secara langsung diharapkan dilakukan oleh mitra tutur, daya ilokusi tuturan ini bersifat direktif.

Data tersebut menunjukkan bahwa satu tuturan dapat memuat beberapa tindakan direktif sekaligus. Meskipun bentuknya berupa rangkaian perintah, keseluruhan arahan memiliki satu tujuan komunikatif, yaitu menggerakkan mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam proses pemulihan dan penyatuan kembali keluarga Yusuf.

C. Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Menurut Searle (1976),

kategori ini dibedakan dari asertif dan direktif karena titik utamanya bukan menyampaikan kebenaran suatu proposisi atau mendorong mitra tutur melakukan tindakan, melainkan mengekspresikan sikap penutur. Bentuknya dapat berupa ungkapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, penolakan, atau pemaafan, bergantung pada konteksnya. Dalam tuturan Nabi Yusuf AS., fungsi ekspresif dapat dilihat ketika ia menolak ajakan yang tidak dibenarkan atau menyatakan pemaafan kepada saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, analisis terhadap tuturan ekspresif perlu menunjukkan sikap apa yang diungkapkan dan bagaimana sikap tersebut dipahami berdasarkan situasi komunikasi yang melatarinya.

1. Ilokusi Ekspresif: Penolakan terhadap Perbuatan yang Tidak Dibenarkan

Data 12, QS. Yusuf [12]: 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Tuturan tersebut disampaikan Yusuf ketika ia berada dalam situasi yang mendorongnya melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan. Ungkapan مَعَاذَ اللَّهِ menjadi penanda sikap penolakan Yusuf terhadap ajakan tersebut. Tuturan ini tidak bertujuan meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, melainkan mengungkapkan sikap dan pendirian penutur terhadap tindakan yang ditawarkan kepadanya.

Dari segi kebahasaan, kata مَعَاذَ berkaitan dengan akar kata ع و ذ yang memiliki makna berlindung atau mencari perlindungan. Ungkapan مَعَاذَ اللَّهِ digunakan untuk menyatakan bahwa penutur berlindung kepada Allah dari sesuatu yang tidak dikehendaki. Makna tersebut sesuai dengan sikap Yusuf yang menolak ajakan istri al-'Aziz dan memilih memohon perlindungan kepada Allah. Selain itu, kata الظَّالِمُونَ berasal dari ظَلَمَ – يَظْلِمُ yang berarti berbuat zalim. Ungkapan إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ memperkuat alasan penolakan Yusuf karena ia tidak ingin melakukan perbuatan yang termasuk dalam tindakan zalim (Ibn Manẓūr, 1994). Dengan demikian, pilihan kata مَعَاذَ اللَّهِ menunjukkan ekspresi penolakan yang didasarkan pada keyakinan Yusuf.

Daya ilokusi ekspresif terletak pada pengungkapan sikap penolakan dan keteguhan Yusuf dalam mempertahankan pendiriannya. Maksud Yusuf adalah menunjukkan bahwa ia tidak menerima ajakan tersebut dan memilih berlindung kepada Allah daripada mengikuti keinginan mitra tutur.

Dengan demikian, fungsi utama tuturan bukan memberikan informasi baru atau mengarahkan tindakan mitra tutur, melainkan menyatakan sikap penutur terhadap suatu keadaan. Data ini memperlihatkan bahwa ilokusi ekspresif dapat muncul dalam bentuk tuturan yang singkat, tetapi memiliki daya pragmatik yang kuat karena konteks tutur memperjelas sikap yang sedang diungkapkan.

2. Ilokusi Ekspresif: Pengungkapan Pemaafan

Data 13, QS. Yusuf [12]: 92

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ

Tuturan ini muncul ketika Yusuf telah bertemu kembali dengan saudara-saudaranya setelah rangkaian peristiwa panjang yang menyebabkan dirinya terpisah dari keluarga. Ungkapan لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ menunjukkan bahwa Yusuf tidak lagi mencela atau

menyalahkan mereka atas perbuatan masa lalu.

Secara kebahasaan, kata تَثْرِيبَ berkaitan dengan akar kata ث ر ب yang memiliki makna celaan atau tindakan menyalahkan. Pada ungkapan لَا تَثْرِيبَ, partikel لَا berfungsi sebagai لَا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ, yaitu partikel yang meniadakan seluruh jenis sesuatu yang disebutkan setelahnya. Dengan demikian, ungkapan tersebut menunjukkan penafian terhadap adanya celaan kepada saudara-saudara Yusuf. Selanjutnya, kata يَغْفِرُ berasal dari غَفَرَ – يَغْفِرُ yang berarti mengampuni atau menutupi kesalahan. Bentuk fi'il muḍāri' pada kata يَغْفِرُ digunakan dalam ungkapan doa atau harapan agar Allah memberikan ampunan kepada mereka (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994). Pilihan kata tersebut memperkuat makna pemaafan dalam tuturan Yusuf.

Daya ilokusi ekspresif pada data ini terletak pada tindakan Yusuf mengungkapkan sikap memaafkan. Tuturan tersebut tidak digunakan untuk memberikan perintah atau membuat janji, tetapi untuk menyatakan sikap Yusuf terhadap saudara-saudaranya setelah ia memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kesalahan mereka.

Bagian يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ juga memperkuat suasana pemaafan dalam tuturan tersebut. Namun, ungkapan tersebut tidak menjadikan data ini sebagai komisif karena Yusuf tidak mengikat dirinya pada tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang. Fungsi dominannya tetap berupa pengungkapan sikap memaafkan terhadap mitra tutur.

D. Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusi yang mengikat penutur pada suatu tindakan atau hal yang akan dilakukannya pada masa mendatang. Searle (1976) membedakan komisif dari direktif berdasarkan pihak yang terikat pada tindakan: dalam direktif, penutur mengarahkan mitra tutur untuk bertindak, sedangkan dalam komisif, penutur menempatkan dirinya sendiri dalam keterikatan terhadap tindakan atau konsekuensi yang dinyatakan. Komisif dapat diwujudkan melalui janji, tawaran, kesanggupan, atau ancaman. Dalam menganalisis kategori ini, penting untuk memeriksa apakah tuturan benar-benar menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan atau konsekuensi tertentu, bukan sekadar menyebutkan keadaan yang mungkin terjadi pada masa depan.

1. Ilokusi Komisif: Penetapan Konsekuensi secara Bersyarat

Data 14, QS. Yusuf [12]: 60

فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ

Berbeda dengan tindak tutur komisif yang biasanya berupa janji atau kesanggupan melakukan sesuatu, data ini menunjukkan bentuk komisif melalui pernyataan bersyarat yang menetapkan konsekuensi. Ungkapan فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ menetapkan kondisi, sedangkan فَلَاكَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ menunjukkan konsekuensi yang akan berlaku apabila kondisi tersebut tidak dipenuhi.

Dari segi kebahasaan, susunan فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ diawali dengan إِنْ sebagai ḥarf syarṭ atau partikel yang menunjukkan syarat. Selanjutnya, لَمْ merupakan partikel penafian yang menyebabkan fi'il muḍāri' setelahnya menjadi majzum. Kata تَأْتُونِي berasal dari أَتَى – يَأْتِي yang berarti datang atau membawa. Akhiran واو الجماعة menunjukkan pelaku jamak,

sedangkan نِي merupakan kata ganti orang pertama. Susunan tersebut membentuk persyaratan bahwa saudara-saudara Yusuf harus membawa saudara mereka pada kedatangan berikutnya. Adapun ungkapan فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي menunjukkan konsekuensi berupa tidak diberikannya jatah makanan apabila syarat tersebut tidak dipenuhi (al-Ghalayini, 2003; Ibn Manẓūr, 1994).

Dalam konteks komunikasi, Yusuf sedang berbicara kepada saudara-saudaranya ketika mereka akan kembali kepada ayahnya. Ia menetapkan bahwa mereka tidak akan memperoleh jatah bahan makanan dan tidak boleh mendekatinya apabila tidak membawa saudara mereka. Dengan demikian, Yusuf mengikat tindakan atau keputusan yang akan diberlakukannya pada pemenuhan kondisi tertentu.

Daya ilokusi komisif terletak pada keterikatan penutur terhadap konsekuensi yang telah ditetapkan. Tuturan tersebut sekaligus memiliki tekanan direktif karena mendorong mitra tutur memenuhi permintaan Yusuf. Namun, berdasarkan fungsi yang paling dominan dalam konteks, data ini dikategorikan sebagai komisif karena Yusuf menyatakan konsekuensi yang akan diberlakukannya apabila persyaratan tidak dipenuhi.

E. Sintesis Hasil Pembahasan

Dari data-data yang dibahas tersebut terlihat bahwa daya ilokusi dalam tuturan Nabi Yusuf AS. tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk gramatikal tuturan. Tuturan berbentuk pernyataan dapat berfungsi sebagai penyampaian informasi maupun pembelaan diri, sedangkan bentuk pertanyaan dapat digunakan untuk menggugah kesadaran mitra tutur. Bentuk perintah juga tidak selalu hadir dalam hubungan yang sama karena dapat digunakan untuk memberikan arahan, meminta tindakan, atau mengendalikan respons mitra tutur.

Temuan tersebut sejalan dengan Pratama (2017) yang menunjukkan bahwa bentuk formal tuturan dalam kisah Nabi Yusuf tidak selalu sama dengan fungsi yang dimaksudkan penutur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif dapat menjalankan fungsi pragmatik yang berbeda sesuai dengan tujuan dan situasi komunikasi.

Pada tindak tutur direktif, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Hasan et al. (2024). Penelitian tersebut secara khusus mengkaji direktif dalam Surat Yusuf dan menunjukkan bahwa direktif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti permintaan, pertanyaan, dan perintah, serta bahwa satu bentuk tuturan dapat memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada faktor komunikasi.

Sementara itu, Rais et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan klasifikasi Searle dapat digunakan untuk menganalisis tuturan dalam narasi Nabi Yusuf dengan memilih data yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Meskipun objek penelitian tersebut berbeda karena menggunakan dialog dalam serial *al-Nabī Yūsuf al-Ṣiddīq*, bukan teks Al-Qur'an, penelitian tersebut tetap dapat menjadi pembanding metodologis dalam penggunaan klasifikasi ilokusi Searle pada narasi Nabi Yusuf.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa fungsi ilokusi dalam tuturan Nabi Yusuf AS. berkaitan erat dengan konteks peristiwa tutur. Tuturan Yusuf tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk membela diri, mengarahkan tindakan, memohon perlindungan, menggugah kesadaran,

mengungkapkan penolakan, memberikan pemaafan, dan menetapkan konsekuensi. Keberagaman fungsi tersebut memperlihatkan bahwa analisis tindak tutur ilokusi perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, mitra tutur, dan situasi komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang di temukan dalam 30 tuturan Nabi Yusuf AS. dalam teks Arab Surat Yusuf ayat 1–111 memperlihatkan keberagaman tindak tutur ilokusi yang berkaitan erat dengan konteks komunikasi dalam alur cerita. Berdasarkan klasifikasi Searle, ditemukan 10 tuturan asertif, 14 tuturan direktif, 5 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan komisif, sedangkan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pengalaman, informasi, penjelasan, identitas, pembelaan diri, dan penilaian. Tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, memerintah, mengarahkan, menggugah kesadaran, menenangkan, serta memohon melalui doa. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan penolakan, sikap rendah hati, penolakan terhadap tindakan yang tidak adil, pemaafan, dan rasa syukur. Sementara itu, tindak tutur komisif ditemukan dalam tuturan bersyarat yang menetapkan konsekuensi apabila permintaan penutur tidak dipenuhi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa daya ilokusi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk gramatikal tuturan. Bentuk interogatif dapat digunakan untuk mengarahkan pemikiran dan menggugah kesadaran, sedangkan bentuk imperatif dapat merealisasikan perintah, permintaan, maupun arahan sesuai dengan konteksnya. Demikian pula, tuturan yang memuat perubahan keadaan atau status tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai deklaratif. Penentuan jenis tindak tutur perlu mempertimbangkan maksud penutur, mitra tutur, daya tindakan, serta konteks naratif yang melatarinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pemilihan 30 tuturan yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian dari keseluruhan tuturan Nabi Yusuf AS. dalam Surat Yusuf. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelaah seluruh tuturan Nabi Yusuf AS. secara lebih komprehensif atau mengembangkan analisis melalui pendekatan pragmatik lain, seperti kesantunan, implikatur, atau analisis wacana. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tindak tutur ilokusi terhadap teks Arab Surat Yusuf dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tuturan Nabi Yusuf AS. menjalankan fungsi komunikatif yang beragam, mulai dari penyampaian informasi dan arahan hingga pengungkapan sikap moral dan orientasi religius.

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, S. H., Mahmood, R. I., & Ismael, E. F. (2024). Exploring directive acts and their connection to FTA in Surat Yusuf: A pragmatic study. *Journal of Language Studies*, *8*(8), 322–335. https://doi.org/10.25130/Lang.8.8.18

Lis, L., & Mulyati, Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada percakapan sidang kasus pembunuhan berencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *11*(2), 125–140. https://doi.org/10.15408/dialektika.v11i2.32620

Pebriyanti, E. T., Nugraha, T. C., & Malik, M. Z. A. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada film animasi Muhammad bin Ka'ab al-Quradhy: Kajian pragmatik. *Journal of Linguistic Phenomena*, *3*(2), 44–48. https://doi.org/10.24198/jlp.v3i2.59638

Pratama, O. P. (2017). Tindak tutur santun dalam kisah Nabi Yûsuf. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *4*(2), 227–254. https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6352

Putri, N. K., & Rosalina, S. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada dialog film animasi Nussa episode Nussa: Belajar jualan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 338–347. https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224

Rais, M. H., Dayudin, D., Rizky, M. N., & Fachri, M. (2026). Tindak tutur ilokusi Searle dalam musalsal an-Nabī Yūsuf aṣ-Ṣiddīq al-ḥalqah al-khāmisah 'asyar (kajian pragmatik). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, *5*(2), 97–111. https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v5i2.2911

Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, *5*(1), 1–23. https://doi.org/10.1017/S0047404500006837

Al-Ghalayini, M. (2003). *Jāmiʿ al-durūs al-ʿArabiyyah*. Al-Maktabah al-ʿAṣriyyah.

Ibn Manẓūr, M. ibn M. (1994). *Lisān al-ʿArab* (3rd ed., 15 vols.). Dār Ṣādir.